

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah proses pembelajaran untuk mengembangkan bakat anak baik dari segi keagamaan, moral dan kecerdasan. Pendidikan secara sederhana adalah upaya sadar untuk membuat kehidupan yang baik. Pendidikan secara sederhana bisa di simpulkan membuat manusia yang berfikir dan kritis sehingga mempunyai karakter yang diinginkan oleh guru dan orang tua. Begitu pentingnya pendidikan ini maka guru harus bisa menyentuh sampai ke akar-akarnya perihal karakter ini, yang sudah tercakup oleh pembelajaran-pembelajaran dari guru yang dicanangkan UU No. 20 tentang pendidikan nasional. Pendidikan adalah usaha sengaja yang diwujudkan secara terencana yaitu suasana serta proses pembelajaran untuk mengembangkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, akhlak, kecerdasan serta kemampuan yang dibutuhkan di masyarakat dan Negara (Suriadi, Firman, and Ahmad 2021).

Pendidikan karakter merupakan harapan bangsa membentuk manusia yang utuh, yang dimana pendidikan sangat diharapkan oleh masyarakat, dengan adanya pendidikan karakter ini maka anak didik dapat mengembangkan pikiran dan tingkah laku yang sesuai dengan norma yang berlaku. Sejalan dengan adanya pendidikan karakter ini apalagi di zaman yang sekarang dimana karakter atau sopan santun telah banyak hilang dan telah ternodai oleh banyaknya anak yang mementingkan

gaya daripada pelajaran. Dengan adanya pendidikan ini maka anak didik akan lebih terkontrol untuk bisa menjadi manusia yang lebih baik dan berguna bagi masyarakat dan diri sendiri. Dalam hal ini anak didik secara pribadi akan lebih bisa mengeluarkan potensinya sebagai masyarakat yang beradab.

Adapun dalam kendalanya untuk guru terkadang agak terlalu kesulitan untuk penanganan anak jika akan menunaikan sholat dan untuk penekanan pada mengingatkan anak jika lupa melakukan kebaikan. Mungkin dengan pendidikan akhlak ini anak akan menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Terkadang memang banyak yang tergoda dengan dan kesulitan dalam hal baik, dan selalu saja runtuh dan hancur. godaan dari perbaikan akhlak ialah dari lingkungan dan arus globalisasi dan teknologi sekarang ini. secara banyak anak yang kurang pengasuhan dari orang tua karena ditinggal mencari nafkah lalu ditambah lagi dengan anak yang sudah diberi hp, maka hilanglah kualitas akhlak anak, maka anak akan menjadi individualistis. Disisi lain teman pun memberikan pengaruh yang menjadi sulit untuk dihalangi, pergaulan yang bebas, tanpa memperdulikan jenis kelamin dari bahasa, tidak mempertahankan kesopanan berbicara, interaksi dan berbagai hal. (Mujiono et al., 2022)

Pendidikan merupakan usaha sadar dari orang tua, masyarakat dan sekolah dengan membentuk dan melatih anak didik didalam dan diluar sekolah agar lebih baik lagi, untuk nantinya bisa memainkan peranannya di dalam masyarakat. Pendidikan adalah pembelajaran terprogram yang dilakukan secara formal, non formal, informal, di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup. Nantinya kemampuannya bisa keluar secara individu dan bisa mempermainkan

peranannya di masyarakat. Dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Kebutuhan untuk menempuh pendidikan memang tidak dapat dipungkiri lagi, bahkan pendidikan adalah hak warga Negara. Berkenaan dengan ini, di dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan Pendidikan Nasional dinyatakan dalam Undang-Undang (UU) RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Khunaifi and Matlani 2019)

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 3 dinyatakan bahwa: fungsi dari pendidikan nasional adalah mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban serta mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya adalah mencetak siswa yang beriman dan taat kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, serta menjadi anak yang aktif dalam kegiatan kebaikan. Guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran anak harus dibekali dengan adanya teknik yang profesional dan tegas. Rasa tanggungjawab untuk mengabdikan kepada sekolah harus

dimiliki oleh setiap guru, karena untuk menunjang kualitas anak didik dalam kesehariannya untuk belajar, karena sejatinya guru adalah pengajar, jadi akan ditiru oleh anak didik. Untuk itu dibutuhkan peran dari semua pihak terutama dari lembaga pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh lembaga pendidikan, disisi lain guru juga memberikan ujian semester untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa bisa menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru, serta untuk mengukur sejauh mana kemampuan guru untuk menjelaskan materi yang disampaikan kepada anak didik dalam satu semester sesuai dengan kurikulum. Peningkatan mutu dari kualitas guru itu pun adalah kemajuan dari pembelajaran dalam pendidikan. Dalam proses pendidikan anak didik adalah titik pusatnya. Mereka adalah sumber daya manusia yang harus dikembangkan potensinya. Dalam hal ini guru menempati tempat yang strategis untuk mengembangkan anak didik. Sebagai seorang guru sudah sewajarnya untuk membantu dan memberikan dorongan kepada anak didik dalam menerima ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu maka guru sebaiknya memberikan motivasi untuk anak didik untuk senantiasa belajar dimanapun berada. Pada akhirnya guru akan memainkan peranannya untuk memotivasi anak didik dengan teknik yang sesuai dengan kondisi sekarang ini.

Pendidikan agama merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional dan sudah sepatutnya memiliki satu dan tanggung jawab tujuan yang sama. Pendidikan agama sangat penting fungsinya yaitu dalam bentuk sikap, moral, agama, dan sosial kemasyarakatan. Agama sendiri memberikan motivasi dalam masyarakat. Oleh karena itu agama harus diamalkan dan diketahui sepenuh hati agar dapat menjadi

manusia yang baik. Agama sendiri mengatur hubungan antara manusia dan Allah SWT, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri agar dapat selaras antara hati dan pikiran untuk kemajuan dimasa yang akan datang. (Kuswanto 2015).

Untuk menjalankan fungsi tersebut, maka dibutuhkan peran guru pendidikan agama islam tanpa menafikan peran guru yang lainnya. Salah satu lingkup pembelajaran pendidikan agama islam adalah pendidikan akhlak.pendidikan akhlak ialah sub bagian dari pelajaran pendidikan agama islam, namun di lain hal pendidikan akhlak sangat urgen dalam sekolah, maka dikurikulum 2013 diganti menjadi pendidikan agama islam dan budi pekerti. Hal ini karena sekarang ini pendidikan tidak berorientasi dalam pencapaian pelajaran.dengan demikian maka apa yang dilakukan oleh guru harus bisa mengeluarkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Guru merupakan penentu kesuksesan dalam dunia pendidikan. Itulah sebabnya kenapa dalam perubahan kurikulum, pengadaan alat-alat atau anak didik yang dihasilkan selalu bermuara pada guru. Ini sebabnya kenapa begitu pentingnya dampak guru pada dunia pendidikan. Pentingnya guru ini mengharuskan guru dianggap sebagai garda terdepan untuk proses pembelajaran anak didik. Gurulah yang berhadapan langsung dengan masalah yang sedang terjadi di kelas. Demikianlah pentingnya peran guru maka tidak sembarangan orang layak untuk menjadi guru. Seorang guru wajib tahu dasar-dasar pendidikan. Hal ini disebabkan karena ini adalah proses mendidik, melatih dan mengajar. Tidak hanya bergantung di masyarakat tapi guru adalah penggerak kemajuan berpikir bangsa. Bahkan peran

guru tidak bisa digantikan dengan siapapun didunia ini, terlebih di masa modern sekarang ini. Oleh sebab itu guru adalah panutan masyarakat sejak dulu. (Kasus et al. 2019).

Dewasa ini, sering diungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah inti dari pendidikan. Akan tetapi, sebagian besar banyak yang yang menerapkan pendidikan ini yang di dukung oleh Thomas Lickona maupun Lawrence Kohlberg. Padahal, bila dilihat ulang bisa dilihat bahwa ia hanya menerapkan pendidikan akhlak hanya dilakukan dengan sosial saja tanpa menyentuh dengan adanya akhlak yang dimensi religius. Sehingga memberikan yang buruk atau tidak baik, maka bahwa bisa dilihat dari fakta fakta yang ada yaitu banyaknya perkelahian, menonton yang tidak senonoh dan banyaknya tawuran yang banyak kerap menghiasi media informasi.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang paling utama dalam pendidikan. Pendidikan akhlak juga mengarah pada perilaku siswa. Akhlak buruk seseorang sebagian besar bisa dirubah menjadi akhlak yang mulia. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak seseorang bisa dirubah itu sangat mungkin, misalnya anak yang sifatnya kasar menjadi anak yang sifatnya menjadi lembut. Akhlakul karimah adalah akhlak yang patuh dan sesuai dengan syariat islam dalam kehidupan, sebagaimana yang tertulis dalam hadits ‘Aisyah ra yang artinya “Akhlak Rasulullah Saw adalah al-Qur’an” (HR. Muslim). Adapun pendidikan diluar akhlak ialah hanya skill semata (keterampilan hidup). (Abdul et al., 2020)

Dari hal ini bisa dilihat Al- Ghazali ingin akhlak seseorang yang tadinya buruk bisa dirubah, kecuali yang sudah Allah tetapkan seperti bintang bintang

dilangit dan bulan. Sedangkan dalam diri seseorang bisa diubah dengan adanya jalan pendidikan. Menghilang nafsu dan kemarahan pada didunia ini sesungguhnya tidaklah mungkin, namun untuk menjinakkannya nafsu tersebut sangatlah mungkin yaitu dengan adanya jalan kerohanian. Maka jika tidak adanya akhlak maka tidak ada artinya lagi pendidikan dan nasehat.

Hasil yang ingin diraih menurut daradajat yaitu terbentuknya anak yang memahami dan mengamalkan pelajaran agama islam serta bisa menjadi pandangan hidup. Dengan membimbing dan mengamalkan serta bisa mengembangkan fitrahnya dengan baik. Karena itu peran guru sangatlah penting, apabila anak didik dapat memahami maka anak didik akan menjadi anak yang bisa hidup bermasyarakat sesuai norma islam.

Lebih jelas lagi urgennya peran guru, terkhusus guru pendidikan agama islam terhadap peserta didik adalah guru merupakan acuan dan contoh untuk anak didiknya. Peran guru pendidikan agama islam amatlah penting, yaitu sebagai penanganan kenakalan remaja. Karena tugas guru pendidikan agama islam adalah membentuk akhlak siswa yang berkepribadian muslim.

Dengan pendapat diatas bisa menjadi acuan bahwa guru pendidikan agama islam sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak siswa. Terutama guru pendidikan agama islam yang nantinya bisa membentuk anak didik yang insan kamil sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Secara sederhana pendidikan karakter dapat disederhanakan untuk mempengaruhi karakter para siswa. Dalam hal karakter dapat lebih jelas lagi seperti

yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Menyatakan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya adalah sesuatu yang disengaja agar anak bisa memahami, memperhatikan dan melakukan hal-hal yang inti. Dengan melakukan hal itu pada dasarnya kita juga memaksakan kepada anak untuk lebih baik dalam hal kebaikan, selain itu dalam memahami anak juga disuruh untuk memahami nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam dan secara tidak langsung kita juga menyuruh anak untuk melakukan hal yang inti itu secara baik pula (Wardhani and Krisnani 2020).

Sopan dan santun adalah tindakan yang disepakati dan diterima oleh orang banyak. Sedangkan budi pekerti dan akhlak ini adalah hasil dari guru, orang tua dan tulisan-tulisan para orang bijak yang diaplikasikan. Dengan pembelajaran yang diperoleh itu maka diharapkan akan berguna bagi diri dan orang banyak.

Pengertian yang disampaikan Lickona diatas memperlihatkan adanya proses perkembangan yang menghasilkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan, serta memberikan dasar pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif. Definisi diatas juga menekankan bahwa penekanan pada hal yang positif akan berimbas pada anak yang berpikir secara kritis melalui etika dan moral. Bukan sebaliknya yang malah dari banyak anak remaja yang tidak mempraktekkan etika moral yang positif, dan bertindak seenaknya.

Dalam masa remaja ini anak didik berada di masa yang berbahaya. Karena pada waktu ini anak remaja belum memiliki pegangan sedangkan waktu remaja itu adalah waktu perpindahan dari anak-anak ke remaja. Sehingga dibutuhkan

bimbingan dari orang tua serta guru di sekolah. Sudah sewajarnya anak didik yang sudah menginjak masa remaja ini mendapat bimbingan dari orang tua. Terkadang memang anak didik pada masa seperti itu mengatakan bahwa tidak butuh bimbingan, tapi sebenarnya mereka seharusnya dibimbing. Perkembangan zaman yang pesat ini telah merubah banyak perilaku seperti bahasa, politik, seksual, kebiasaan, moral, dan musik semua berkembang secara pesat. Dan naasnya lagi bahwa sudah tidak dianggap lazim keprihatinan orang tua terhadap mereka, yang dianggap ikut campur dan menjadi pembangkang untuk meraih kebebasan. Apalagi dengan kemajuan teknologi sekarang ini yang sudah merambah ke masyarakat kalangan bawah dan atas. Dengan kemajuan teknologi ini sehingga banyak mempengaruhi dari segi perilaku dan komunikasi mereka.

Tantangan guru di era digital saat semakin berat. Tidak bisa dipungkiri bahwa mudahnya akses internet sebagai pembukaan cakrawala ternyata juga menjadi boomerang bagi proses pendidikan itu sendiri. Saat ini banyak konten-konten yang mudah diakses oleh siswa di usia remaja dan tidak sedikit pula konten negatif mudah untuk terserap menjadi karakter remaja saat ini.

Perkembangan teknologi yang pesat juga membuat kemudahan dalam berinteraksi, semakin kesini maka orang akan membutuhkan teknologi, adapun manfaatnya bagi masa sekarang ini ialah bahwa dapat membuat karya dengan leluasa, serta bisa menuangkan ide. Hal inilah juga harus kita perhatikan bukan karena buruk tidak ada baiknya, apa yang kita cari maka itu yang kita dapat. Maka adakalanya tidak berlebihan dalam teknologi.

Hal ini juga maka peran guru sangat vital dan penting sekali untuk mendampingi anak dalam melakukan kegiatan dan pembelajaran sekolah. Karena tugas guru bukan hanya disekolah tapi label guru juga berlaku diluar sekolah. Hal ini juga yang mendasari peneliti ingin meneliti di SD Muhammadiyah Kebumen. Karena banyak banyak hal yaitu dari ngaji Al-Qur'an dan pembawaannya hingga bisa cepat membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, dan terlebih dari peran guru dalam membimbing anak kepada yang lebih baik lagi.

Dengan itu maka dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti melihat bahwa guru yang disana lebih ke arah memberikan contoh yang baik. Contohnya saat anak didik dipanggil untuk melakukan sesuatu dari guru PAI anak disitu langsung menyahut dan menurut dengan panggilan yang diberikan oleh guru tersebut. Lalu guru itu memberitahu anak tersebut dengan agak menunduk dan mendekatkan ke telinga anak tersebut dan sambil memegang pundak anak tersebut. Hal ini sangat baik dilakukan sebagai contoh suri tauladan bagi anak didik di sekolah.

Dari data observasi bahwa di SD Muhammadiyah Kebumen diberlakukannya kegiatan ketika masuk sekolah guru memberi salam dan cium tangan kepada anak didik yang masuk, lalu selanjutnya saat memasuki kelas diberlakukan hafalan doa-doa, lalu juga diajari untuk berzikir lalu dilanjutkan hafalan Al-Qur'an. Setelah itu saat istirahat sekalian dipimpin untuk sholat dhuha terlebih dahulu lalu istirahat. Ada hal yang menarik dari sekolah ini ialah bahwa setiap anak ada bintang kelasnya, jadi setiap anak sholat jamaah nantinya akan mendapatkan bintang dan dipasang didepan papan depan kelas, dengan hal ini maka

bisa memotivasi anak didik agar lebih giat lagi dalam sholat berjamaah. Hal ini sangat bagus sekali karena berbeda dari kebanyakan sekolah yang peneliti temui sebelumnya. Hal ini sangat bagus dalam memberi contoh kepada anak didik agar menjadi lebih baik lagi dan ada suri tauladan yang baik. Maka dengan itu dengan latar belakang yang telah disebutkan maka peneliti mengambil penelitian di SD Muhammadiyah Kebumen dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Akhlak di SD Muhammadiyah Kebumen.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalahnya ialah:

1. Bagaimana peran guru dalam pendidikan akhlak di SD Muhammadiyah Kebumen?
2. Apakah kendala guru dalam pendidikan akhlak peserta didik di SD Muhammadiyah Kebumen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Ingin mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam pendidikan akhlak di SD Muhammadiyah Kebumen.
2. Ingin mengetahui kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan akhlak di SD Muhammadiyah Kebumen.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun dari manfaat penelitian dari rumusan masalah dan tujuan masalah adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangsih bagi penulis dan bagi ilmu pengetahuan
- b. Penelitian dapat diaplikasikan dan dipelajari untuk pendidik.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menambah kedisiplinan penulis, sebagai pembelajaran jika menemui hal yang serupa, dan menambah wawasan tentang keilmuan.
- b. Untuk guru semoga bisa menambah wawasan dan keilmuan tentang pendidikan karakter.
- c. Bagi guru semoga lebih mencontohkan sebagai guru yang mempunyai karakter yang berkualitas.

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan ini terdiri dari 5 bab dan ini adalah deskripsi singkat tentang kelima bab skripsi tersebut, diantaranya:

Halaman awal terdiri dari judul penelitian, nama, nomor mahasiswa, nama alma mater. Lalu di halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman abstrak.

Bab I ialah menguraikan tentang latar belakang, lalu dilanjutkan dengan merumuskan masalah yang berisi tentang judul judul yang akan diteliti, lalu dilanjutkan dengan tujuan masalah yang akan merujuk pada hal hal penting dalam

hasil penelitian, setelah itu dilanjutkan dengan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II menguraikan tentang tinjauan pustaka atau tentang penelitian yang terdahulu tetapi masih ada kaitannya dengan penelitian yang sekarang. Lalu persamaan dan perbedaannya disajikan di penelitian penulis. Lalu ada juga kerangka teori karena kerangka teori sangat berpengaruh di penelitian yang akan dilakukan, karena dari kerangka teori bisa sebagai acuan dalam pembuatan penelitian.

Bab III menguraikan tentang metode penelitian, sedangkan metode penelitian itu yang akan kita gunakan dalam pengambilan data penelitian. Juga dalam hal ini lokasi keberadaan menelitinya, dan subjek penelitiannya secara terperinci. Lalu ada teknik pengumpulan data dan analisis data yang akan berguna bagi pengambilan data peneliti dan bisa memilih data yang tepat.

Bab IV berisi tentang informasi tentang sekolah , letak geografis, visi misi, jumlah anak didik, jumlah prestasi dalam berbagai bidang. Lalu hasil dari penelitian, dan juga pembahasan yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi dari sekolah tersebut.

Bab V yaitu berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Ada juga saran saran yang ditujukan kepada sekolah, orang tua dan siswa. Dan yang terakhir adalah penutupan terima kasih karena telah menulis penulisan ini.

Yang terakhir kalinya ialah berisi tentang sumber referensi dari penelitian ini, yaitu buku, jurnal-jurnal dan penelitian yang terdahulu. Ada lampiran pula

tentang panduan observasi, panduan tentang wawancara, panduan dokumentasi, dan panduan wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Ada juga wawancara dengan responden, ada hasil observasi juga dan dokumentasi juga. Lalu yang terakhir adalah riwayat hidup peneliti.